

حضورية IMANENSI

(Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam)
Vol 2, No 2, September 2017, Hlmn. 45-57

“Pahit”nya garam: sebuah studi dramaturgi

Achmad Fawaid As'ada, Achdiar Redy Setiawan^b, Aji Dedi Mulawarman^c, Ari Kamayanti^d.

^{a,b} Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia 69162

^b Universitas Brawijaya, Indonesia 65145

^d Politeknik Negeri Malang, Indonesia 65141

^{1*} achdiar.redy17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menelaah tentang ketertindasan petani garam di Pamekasan Madura. Melalui pendekatan dramaturgi, terungkap kuasa tengkulak dan perusahaan di balik tengkulak mulai dari sebelum proses produksi hingga penjualan garam rakyat. Petani garam tidak mempunyai wewenang untuk menentukan harga jual garam. Tengkulak garam mempunyai otoritas untuk memasok garam ke perusahaan garam dan menekan harga dari petani atas dasar interaksi sosio-budaya. “Pahit”nya garam bagi petani turut dipicu oleh kebijakan pemerintah yang tidak pro petani garam, termasuk kebijakan garam impor yang semakin menekan harga garam rakyat.

Kata Kunci: Garam rakyat; Ketertindasan petani; Harga jual; Akuntansi pertanian

Abstract

This article examines the oppression of salt farmers in Pamekasan Madura. Through discussing dramaturgy, it was revealed the power of middlemen and companies behind middlemen starting from the production process to selling salt of the people. Salt farmers do not have the authority to determine the selling price of salt. Salt middlemen have the authority to supply salt to salt companies and transfer prices from farmers on the basis of socio-cultural relations. The "bitter" salt for farmers is also triggered by government policies that are not pro salt farmers, including important salt policies that increasingly increase people's salt prices.

Keywords: People's salt; Peasant oppression; Selling price; Agricultural accounting



Artikel masuk:

1 Juni 2017

Artikel diterima:

1 September 2017



Sejarah mencatat bahwa monopoli garam di Indonesia telah ada di bawah kendali pemerintahan Hindia Belanda di daerah Jawa dan Madura sejak 1813 pada abad ke XX (Purwoto dan Hartono 2013; Jonge 2011). Monopoli garam cukup meresahkan petani garam. Misalnya, pada tahun 1859 harga garam dinaikkan dari f3,50 per koyang (1825 kg) menjadi f10 untuk menstimulus produksi. Akibat kelebihan produksi, pemerintah menghentikan produksi garam secara drastis dan menutup lahan penggarapan di Sampang dan Pamekasan tahun 1868, dan di Sumenep tahun 1869 (Kuntowijoyo 2002).

Konflik sejarah penindasan terhadap petani garam belum selesai sampai saat ini. Pemerintahan Indonesia tidak jauh berbeda dengan pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan yang tidak pro dengan petani garam. Kebijakan itu pernah diutarakan oleh (Imran *et al*, 2011:49-57, Abhisam *et al*, 2011: 81) diantaranya: Keputusan Presiden No. 69 tahun 1994 yang dijabarkan dengan Surat Keputusan Kementerian Perindustrian Nomor 29/M/SK/5/1995 tentang pengesahan dan penggunaan tanda SNI terhadap (10) sepuluh macam pokok produk industri (garam konsumsi). Demikian pula dengan disahkannya Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 42/M-IND/PER/11/2005 tentang persyaratan teknis pengolahan dan pengemasan garam beryodium, dan terakhir di tahun 2015, muncul Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 15/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor garam. Peraturan ini tidak berpihak pada petani rakyat akibat keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan garam nasional yang dikriteriakan oleh pemerintah.

Selain kebijakan pemerintah, terdapat kampanye hitam yang merugikan garam rakyat, di antaranya: garam konsumsi harus beryodium, garam harus terklasifikasi premium, K1, K2, dan K3, serta kadar NaCl garam harus 97%. Tragis ketika kampanye tersebut disokong oleh media massa, lembaga-lembaga internasional (seperti UNICEF dan Bank Dunia), Majelis Ulama' Indonesia dan perusahaan-perusahaan trans-nasional (Imran, *et all* 2011). Petani garam seakan mencari emas di laut¹.

Menjadi miris ketika semua garam rakyat harus masuk ke perusahaan trans-nasional untuk diolah menjadi garam yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya, harga garam rakyat harus ditekan serendah-rendahnya, walaupun Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri No.02/DAGLU/PER/5/2011 tentang penetapan harga pokok pembelian (HPP) garam dengan kualitas I dipatok Rp 750,00 per Kg dan Kualitas II dipatok dengan Rp 550,00 per Kg. Fakta ini sesuai dengan penelitian Ihsanudin *et al* (2016) yang menyatakan bahwa harga garam rakyat masih di bawah harga yang telah ditetapkan oleh regulasi salah satu dari keduanya kualitas I atau kualitas II.

Keberadaan garam impor menambah pelik masalah bagi petani garam karena masuknya garam impor ke Indonesia sangat menekan harga garam rakyat. Kompetensi persaingan antara garam rakyat dan garam impor dapat dilihat pada neraca garam nasional 2011-2014 (Tabel 1). Dari data neraca garam nasional pada Tabel 1, garam impor sangat mendominasi garam rakyat, mulai dari kebutuhan konsumsi dan industri. Tentu menjadi sangat ironis ketika garam impor mendominasi garam nasional, sedangkan garam rakyat atau milik PT Garam (Persero) masih diekspor ke luar negeri.

Berdasarkan neraca tersebut, garam nasional masih dalam jeratan garam impor. Hal ini diperkuat oleh penelitian Baihaki (2013) yang mengungkapkan bahwa Indonesia hari ini lebih fokus pada garam impor dari pada meningkatkan produktivitas petani garam. Fenomena itu diimbuhi oleh Kurniawan dan Azizi (2013) yang menjelaskan bahwa pada tahun 2012 kesulitan dalam menjual garam rakyat

¹Petani garam di Desa Bunder, Madura menganggap garam bagaikan emas, dikarenakan harga per ton garam itu selalu mengikuti harga emas per gram nya. Pribahasa itu diperuntukan petani yang belum mampu memproduksi garam yang diinginkan oleh pemerintah. Hal itu menyebabkan petani garam harus berharap-harap terhadap emas yang mereka dapatkan dari air laut itu.



yang diakibatkan impor garam berlebihan pada tahun 2011. Kuantitas impor garam yang terlalu banyak itu disebabkan karena perbedaan data produksi garam pada kelembagaan pemerintah, diantaranya Kementerian Kelautan Perikanan menggunakan data produksi garam dari petani garam dan Kementerian Perindustrian menggunakan data garam dari asosiasi penggaraman.

Tabel 1. Neraca Garam Nasional 2011-2014 dalam Ton

Uraian	Tahun				Kenaikan Rata-Rata (%)	
	2011	2012	2013	2014	2011-2014	2013-2014
Kebutuhan	3.228.750	3.270.086	3.573.954	3.611.990	3,88	1,06
Garam Konsumsi	1.426.000	1.466.336	1.546.454	1.483.115	1,40	-4,10
a. Rumah Tangga	747.000	732.645	746.454	511.390	-10,51	-31,49
b. Industri Aneka Pangan	269.000	282.000	300.000	446.725	20,04	48,92
c. Industri Pengasinan Ikan	410.000	451.691	500.000	525.000	8,62	5,00
Garam Industri	1.802.750	1.803.750	2.027.500	2.128.875	5,82	5,00
a. Industri CAP dan Farmasi	1.600.000	1.610.000	1.822.500	1.913.625	6,30	5,00
b. Industri Non CAP (Perminyakan, kulit, tekstil, sabun dsb)	202.750	202.750	205.000	215.250	2,04	5,00
Produksi	1.113.118	2.071.601	1.087.715	2.192.168	46,72	101,54
a. PT. Garam	156.731	307.348	156.829	315.000	2,04	5,00
b. Garam Rakyat	956.405	1.764.253	930.886	1.877.168	46,29	101,65
Ekspor	1.917	2.624	2.849	2.166	7,16	-23,97
Impor	2.615.202	2.314.844	2.020.933	2.251.577	-4,26	11,41
a. Garam Konsumsi	923.756	495.073	277.475	473.133	-6,62	70,51
b. Garam Industri CAP dan Non CAP	1.691.46	1.819.771	1.743.458	1.778.444	1,80	2,01

Sumber Data: <http://statistik.kkp.go.id>, (2016)

Persoalan garam impor di dasawarsa ini menjadi semacam momok bagi petani garam. Menurut Ismail Muda Nasution Manager Marketing PT Garam, garam impor jauh lebih murah dari pada garam rakyat. Garam impor Australia dijual dengan harga Rp650 per kg, sedangkan garam rakyat dijual dengan harga Rp750 per kg, sebab kadar air garam impor lebih sedikit dari pada garam rakyat (*m.beritasatu.com* diakses pada tanggal 2 Mei 2017). Petani garam melakukan aksi besar-besaran di Jakarta tahun 2016 lalu (*tempo.co* diakses pada tanggal 24 Februari 2017).

Tata niaga garam cenderung hegemonis dan monopolistis dalam penentuan harga jual garam, sehingga hanya segelintir pihak yang dapat menguasai dan menentukan pasar (Rochwulaningsih 2013). Di Pamekasan contohnya, hanya terdapat (5) lima perusahaan yang menguasai tata niaga garam, di antaranya: PT Garam, PT Budiono Bangun Persada, PT Sumatraco, Garindo Sejahtera Abadi, dan PT Ellitstar² (www.satuharapan.com, diakses pada tanggal 22 februari 2017). Petani garam yang merupakan produsen yang memproduksi garam di negeri ini seharusnya mempunyai hak pula untuk turut menentukan harga jual garam, bukan didominasi pihak perusahaan.

Berdasarkan titik awal pencarian pengetahuan tentang petani garam, penelitian ini mengambil Kabupaten Pamekasan sebagai situs penelitian, karena pada tahun 2015 Pamekasan mampu menghasilkan 123.534,65 ton garam. Produksi garam di Kabupaten Pamekasan cukup tinggi dari berbagai kecamatannya,

² Garam rakyat terpaksa harus masuk ke perusahaan PT Garam, PT Budiono Bangun Persada, PT Sumatraco, Garindo Sejahtera Abadi, dan PT Ellitstar. Garam rakyat yang disediakan oleh petani tidak bisa masuk secara langsung, karena harus diolah, dikemas, dan dilabel menjadi kriteria garam yang sudah diamanahkan oleh keputusan presiden ataupun peraturan menteri terkait.



diantaranya Tlanakan 107,3 Ton/Ha, Pademawu 163,1 Ton/Ha, dan Galis 108,7 Ton/Ha (Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pamekasan, 2016). Menariknya lagi, Pamekasan merupakan salah satu penghasil garam paling produktif di antara Sumenep dan Sampang, sebagaimana yang dilansir dalam data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2015 (Tabel 2). Lebih mengerucut lagi, Desa Bunder di Kecamatan Pademawu menjadi fokus penelitian. Menurut masyarakat setempat, lahan di Desa Bunder merupakan lahan yang paling bagus dalam menghasilkan garam yang berkualitas.

Tabel 2. Produksi Garam Di Madura

Kabupaten	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha/Musim)
Bangkalan	9.500,00	178,84	53,12
Sampang	398.983,61	3.064,55	130,19
Pamekasan	123.534,65	929,00	132,98
Sumenep	236.117,96	2.068,00	114,18

Sumber : <http://statistik.kkp.go.id>, (2015)

Artikel ini bertujuan mengungkap *statement* ketertindasan³ petani garam yang selama ini belum memiliki kuasa untuk melawan berbagai kuasa dalam proses hulu-hilir yang dilakukan terhadap dirinya. Petani garam hidup di tengah-tengah pertunjukan sandiwara kaum pemilik modal (tengkulak) yang punya kepentingan atas komoditas garam. Rumitnya, aktor tengkulak tidak serta-merta menindas petani garam kalau tidak ada kuasa berantai dari aktor yang lebih berkuasa yaitu perusahaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses penentuan harga jual garam, termasuk akuntansi pertanian garam, oleh petani. Dalam penelitian ini, akuntansi tidak hanya dimaknai sebagai praktik dalam membuat laporan keuangan dengan standar akuntansi yang dipahami selama ini, namun juga analisis sosial ekonomi yang melibatkan kuasa politik (Kamayanti 2017:107).

Melalui pendekatan dramaturgi, terdapat kesempatan lebih dalam untuk mengungkap kondisi ketidakadilan yang dialami petani garam secara empiris, khususnya pada praktik penentuan harga jual garam. Peran "aktor" tengkulak terhadap petani garam ditampilkan sebagaimana sebuah panggung sandiwara. Segala interaksi yang terjadi di dalam panggung "drama" antara petani garam dan tengkulak, akan menjadi pusat pengamatan oleh peneliti.

Aktor-aktor yang menjadi informan disajikan pada Tabel 3. Nama tertera bukan nama asli untuk menjaga etika publikasi bagi informan yang tidak menghendaki identitasnya ditampilkan.

Tabel 3. Informan Penelitian

Nama	Status	Lahan Garapan	Keterangan
Pak Yan	Petani	Kurang dari 1 Ha	Otosan [^]
Pak Pan	Petani	Kurang dari 1 Ha	Otosan
Pak li	Petani	Kurang dari 1 Ha	Otosan
Pak Ming	Petani	Kurang dari 1 Ha	-
Pak To	Petani	Kurang dari 1 Ha	Tangan Kanan Pak Haji
Pak Buruh	Kepala Buruh	-	Anak buah Pak Haji
Pak Haji*	Tengkulak	-	Pemilik Modal

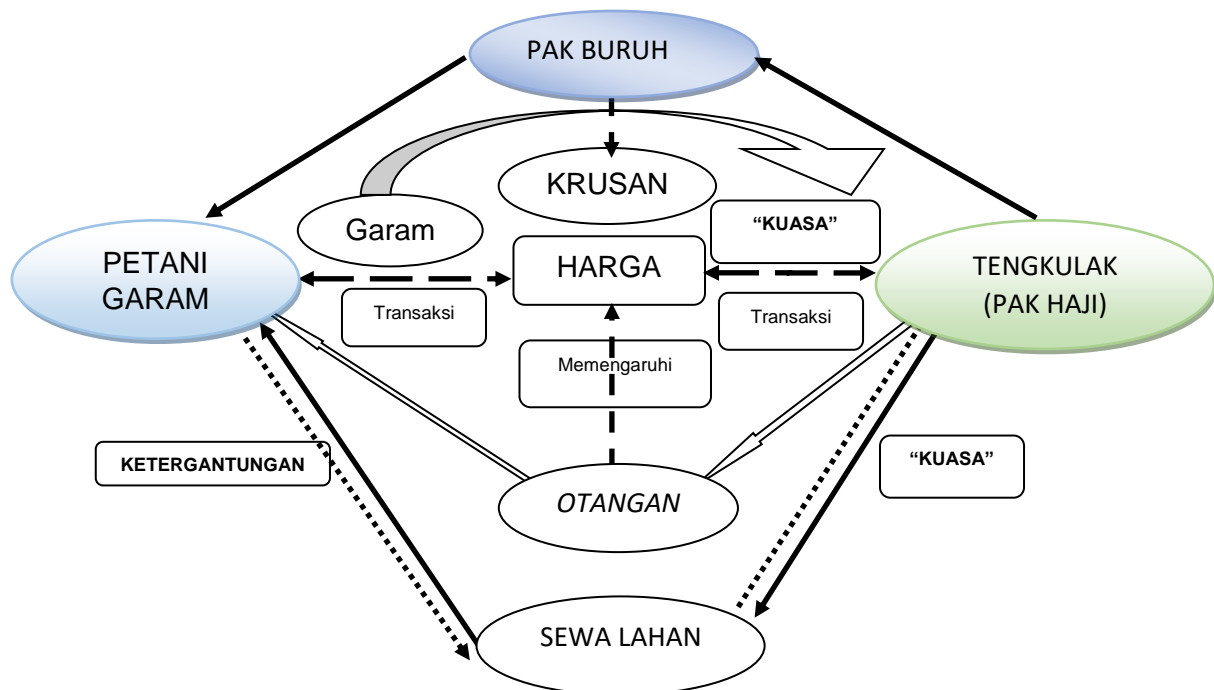
[^]= gotong royong saat *nyacca* (menghaluskan), *nompok* (mengumpulkan), *ngangko'* (ngangkut) ke gudang garam.

³ kata dasar tinas, ketika ditambahkan imbuhan ke-an, maka kata itu akan berubah menjadi kata sifat. Jadi, ketertindasan merupakan pernyataan sifat yang dialami petani garam dalam bentuk penindasan yang dilakukan oleh aktor-aktor berkepentingan atas komoditas garam.

Penelitian ini menggunakan desain eklektik yang tidak membatasi segi *front stage* dan *back stage*. Drama ketertindasan yang terungkap mengalir mengikuti adegan yang ada selayaknya sebuah naskah atau *script* pertunjukan, yang secara sadar maupun tidak sadar disepakati para aktor. Pendekatan dramaturgi yang lebih mengalir ini dilakukan dengan pertimbangan, sesuai dengan pendapat Kamayanti (2016: 76), bahwa tidak ada panggung depan dan panggung belakang oleh aktor selama pertunjukan. *Back stage* selama pertunjukan, hanya terjadi ketika “diri” aktor itu lagi bersama dengan tuhan. Selain itu, semua yang diperankan oleh aktor dalam panggung sandiwara disebutkan dengan *front stage*.

Stage (panggung) dari “drama ketertindasan” adalah semua cerita penindasan yang dilakoni oleh tengkulak terhadap petani garam dalam penentuan harga jual sebagai sesuatu yang tampak dalam pertunjukan ini. *Setting* tempat dari pertunjukan ini terjadi di Rumah Pak Haji yang relatif megah. Selain itu, pertunjukan dram ketertindasan ini juga sering dilakukan di Lahan *Buja’an*, sebagai arena transaksi jual beli garam antara tengkulak dan petani garam. Arena ini digunakan sebagai sarana untuk mendefinisikan perilaku region dari masing-masing aktor dalam transaksi jual beli garam. Berdasarkan pendekatan Dramaturgi, alur interaksi antara aktor di panggung “drama ketertindasan” dalam praktik penentuan harga jual garam dapat diilustrasikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Interaksi “Kuasa” Tengkulak Atas Petani Garam



Gambar 1 menunjukkan berbagai adegan yang ada dalam pertunjukan “drama ketertindasan” yang dilakukan oleh “aktor” tengkulak terhadap petani garam dalam praktik penentuan harga jual garam. Ada lima tema adegan dalam pertunjukan ini yang kesemuanya menunjukkan bentuk penindasan atas petani garam dan disajikan dalam hasil penelitian. Bagian 1 mempertunjukkan kuasa perolehan laba dengan adegan: “Laba: Di balik Layar Petani Garam”. Bagian 2 mempertontonkan “kuasa” di balik sewa lahan dengan adegan: “*Tampar Talena embi*”. Bagian 3 mengungkapkan bagaimana utang petani pada tengkulak menekan petani dengan adegan: “*Otangan: Mella’ Matana Gerreng*”. Bagian 4 menampilkan penindasan pada petani melalui sistem penjualan garam melalui sistem *krusan*, dengan adegan: “*Krusan: Mon Ngossay Pajegjeg*”. Petani garam tetap menghibur “diri”nya dengan selalu bersyukur



dan bercanda tawa di lahan *buja'an*, yang ditampilkan pada Bagian 5 dengan adegan: "Pergumulan Petani Garam: Canda Tawa".

Latar dalam adegan ini ada di dua tempat, yaitu di lahan *buja'an* dan di rumah Pak Haji yang megah. Adegan-adegan ini dipilih secara kebetulan dimana ada pertunjukan sesuai dengan tema besar penelitian. Kemudian adegan itu dipilih untuk dituliskan dalam sebuah naskah. Penyajian hasil penelitian dramaturgi ini dikemas dengan gaya naratif-bebas. Penyajian semacam ini memungkinkan pembaca untuk seakan hadir pada suasana dan situasi penelitian, sebagaimana yang dirasakan peneliti saat terlibat baik pasif maupun aktif dalam berbagai adegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama yang dipertontonkan pada episode ini penuh dengan penindasan tanpa disadari oleh yang ditindas (petani garam). Kaum pemodal yang bertindak sebagai "tengkulak" (Pak Haji) seperti predator yang mempertahankan wilayah kekuasaannya. *Pertama*, kita akan melihat interaksi petani garam yang berhutang dengan Pak Haji. *Kedua*, kita akan melihat interaksi petani garam ketika mencari lahan *buja'an* untuk penggarapan. *Ketiga*, kita akan melihat interaksi petani garam ketika menjual garam dengan sistem krusan kepada Pak Haji "tengkulak".

Adegan 1: "Laba": Di Balik Layar Petani Garam. Pak To adalah seorang ketua dari kelompok KUGAR Laut, dimana dalam kelompok ini beliau dipercaya Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Pamekasan untuk mengumpulkan seluruh hasil daripada garam rakyat di daerah Area Bunder, Dasok, Konang, dan Tanjung. Tugas ini tidak mungkin dapat terimplementasi tanpa dukungan finansial. Proses *collecting point* garam rakyat, hingga proses pengiriman ke PT. Garam, tentu membutuhkan modal yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, Pak To menghubungi Pak Haji, kerabat sekaligus seorang yang dianggap kaya di daerah itu. Rupanya, keadaan ini ditanggapi sangat serius oleh Pak Haji, orang yang selama ini selalu cerdik dalam mencium aroma laba, seakan-akan keuntungan dan penindasan sangat kental dalam wataknya. Terbentuklah kesepakatan sepihak antara Pak Haji dan Pak To untuk mencari keuntungan bisnis.

Rumah Pak Haji besar, mewah, dan bertingkat. Rumah yang berkeramik berwarna krem, pagar maroon merona seolah memberi kesan semakin sempurna rumah itu. Ada mobil merk Pajero terparkir tepat di pojok kanan depan teras rumahnya yang luas. Dengan sarung lamiri songket berwarna krem kekuningan dan baju hem berwarna orange, tidak lupa dengan songkok hajinya, Pak Haji tampak sedang asyik berbincang dengan Pak To.

- Pak To : *Lancar pak bisnisnya?*
Pak Haji : *beh...lancar. Beremmah mareh e tandatangani soratta.*
(Lancar.....Bagaimana? sudah ditandatangani suratnya)
Pak To : *mareh pak, e ater ka Direktur PT Garam.* (Sudah Pak, sudah diantar ke Direktur PT Garam)
Pak Haji : [tampak ceria] *ha...ha...sip. senga' To, kabbi rowa harus tutup rapat e buku rajeh, polana rowalah rahasia bisnis sengkok.*(Ya..sip, Awas To...semua harus tertutup rapat rahasia bisnis saya itu)
Pak To : *"beh,, iyeh beres, engko' keng pamelo keya mon badhe ceperanna"*
(beh..iyeh tenang. Saya juga dikasih kalau misal ada feenya)
Pak Haji : *"tenang kalau masalah itu"*

Di balik sudut kejauhan terdapat sekelompok petani garam yang sedang menikmati deras suara kicir angin. Bila datang angin sesering mungkin petani garam melambai-lambaikan jari kusamnya didepan muka, lantaran debu garam yang terkadang mencapai pemandangannya hingga buram. Tampak Pak Yan dan Pak Ming lagi bercengkrama.



- Pak Yan : *"Buje'en reya andhi'na ratoh!"* yang miskin semakin miskin, yang kaya semakin kaya!" (Terdengar lagu ala kadarnya menjadi canda tawa ditengah pesona tanah garam)
(garam itu milik raja, yang miskin semakin miskin, yang kaya semakin kaya)
- Pak Ming : *"buh anyanyi lah, mantona Pak Omar!"*:
(bernyanyi..ya, menantunya Pak Omar)
- Pak Yan : *"mon tak e sambih nyanyi, stres engkok ming!"* (sambil mengipas-ngipas capingnya)
(kalau tidak sambil bernyanyi, stres saya ming)
- Pak Ming : *"haha... iyeh ongghu Yan!"*
(haha....ya...benar juga Yan)
- Pak Yan : *"berempah ra-kera lahanna Rofiah rowa ming, mak engkok dingngidhing lahanna rowa e taber 10 ebu ben jheregenna!"*
(berapa harga lahannya Rofiah itu Ming, saya mendengar, lahannya itu ditawarkan sewa sepuluh juta oleh Pak Haji)
- Pak Ming : *"tak iyeh, la nyamana nasib reng kene' Yan, yeh engkok naber lahan rowa 8 ebu ka Rofiah, yeh mon pagghun jheregennah naber sapolo yeh beremma pole!"* [tersenyum tipis dengan megerutkan dahi terbentuk lipatan halus]
(ya...nasibnya orang kecil, saya nawar delapan juta ke rofiah, tapi sama Rofiah dikasih ke Pak Haji dengan harga sepuluh juta)
- Pak Yan : *"dhina passabber! alako ka jheregennah ba'na jereya"*
(yang sabar, kerja ke Pak Haji kamu itu)
- Pak Ming : *"iyeh Yan, area reng mellas, beremma pole!"*
(ya..Yan, seperti ini orang kecil, mau bagaimana lagi)
- Pak Yanto : [tersenyum]

Adegan 2: "Kuasa" Sewa Lahan: Tampar Talena Embi' ⁴. Pagi adalah waktu yang paling cerah di mana suatu harapan tidak pernah punah. Akhir bulan April 2016 menjadi penutup terhadap kesempatan untuk menyewa lahan *buja'an* secara mandiri. Lagi-lagi suara kincir angin tidak pernah bosan untuk didengar, panorama laut yang selalu menjadi impian yang terselubung.

Kala itu, Pak Ming sedang berdiri di depan teras rumahnya, melihat sanak saudara yang semua sedang sibuk berjuang di tanah butiran emas (baca: garam) madura. Ada yang menimbun, ada yang memutarakan baling-baling, dan ada juga yang duduk sambil bercanda ria. Dalam suasana itu, Pak Ming membayangkan, lahan yang akan menjadi impiannya selama ini. Dia sedang terbuai dalam lamunan, tentang dirinya yang menjadi seorang petani garam di lahannya sendiri.

Di sela khayalan Pak Ming, tiba-tiba ada suara motor automatic. Pengemudinya mengenakan sarung, baju batik lengan seperempat, dan songkok putih. Semakin lama, suara itu semakin dekat, hingga sekejap Pak Ming terbangun dari lamunannya, tatkala suara motor itu berhenti di depan teras tempat di mana Pak Ming sudah duduk di lentera bambu berliku.

- Pak Haji : *"yak engkok parlo ming, masalahna lahan se Rofiah rowa ming!"* (sambil melangkah untuk duduk)
(yak...saya ada perlu, masalah lahan nya Rofiah itu, itu ming)
- Pak Ming : *"iyeh arapa ji!"* [tersenyum dengan wajah penasaran]
(Kenapa ji?)

⁴ *Tampar Talena Embi', Mon lapar Nyare Dhibi'*, arti dari Pribahasa Madura ini adalah kalau orang lapar itu pasti mencari sendiri. Pribahasa ini senantiasa menjadi semboyan dibalik "kuasa" tengkulak terhadap sewa lahan *buja'an*, sehingga petani tidak secara mandiri menggarap lahan *buja'an*, akan tetapi dalam keadaan terpaksa menggarap lahan *buja'an* yang disewa oleh tengkulak. Petani garam pasti akan mencari sewa lahan *buja'an* ketika dalam musim kemarau tidak ada lahan *buja'an* yang dijadikan garapan.



- Pak Haji : *"arowah la e bellieh sengkok sapolo ebu ming, tape engkok ngiding be'na perna naber keyah!"*
(itu sudah dibeli saya sepuluh juta ming, tapi saya dengar kamu juga menawar lahan itu)
- Pak Ming : *"iyeh ji, tapi mon la e kala'a be'na ta' arapa!"* (sambil tersenyum)
(ya..ji, tapi tidak apa-apa, kalau sudah dibeli kamu)
- Pak Haji : *"iyeh pagghun tolos ming, tape engkok adhe' orang se agherebba lahan jeriyah, arapa mon be'na se agharap ming, deghi' begi hasellah!"* (sambil menyangga pipi degan jari-jarinya yang setengah menggepal)
(ya tetap ming, tapi lahan itu tidak ada yang menggarap ming, kamu kalau mau tidak apa-apa, nanti bagi hasil, ya)
- Pak Ming : *"iyehlah ji, e ker pekerah luh. Deghi' bileh bedhe jawaban engkok pas abele'e ka be'nal"*
(yah..ji, nanti saya pikir dulu, nanti saya bilang sama kamu kalau sudah dipikir, ji)

Beberapa hari kemudian, di rumah yang megah, kaya raya, milik Pak Haji, Pak Ming bertamu ke rumahnya. Beberapa selang waktu kemudian, nampaknya Pak Ming mengawali perbincangan itu dengan serius, pasrah di dalam hatinya, untuk menggarap lahan *buja'an* yang dulu sempat jadi harapan agar ia bisa menggarapnya sendiri. Kerutan dahinya terlihat jelas di sela-sela pandangannya.

- Pak Ming : *"saporana ya engko' ji, abit se aberri' kabere se masalah gareben buja'an roa!"*
(saya minta maaf , ji, lama yang memberitahukan masalah garapan penggarapan itu)
- Pak Haji : *"pangarana moso engko' epanoa ka orang lah...tako' ba'na nemmo gereben lain!"* (sambil menyulut rokok 234 dengan korek api)
(rencananya sama saya mau digarapkan sama orang lain lah...., takut kamu sudah dapat garapan lain)
- Pak Ming : *"dhina eyanoa engko' bei ji, engko' tadha' se egerebe e mosem rea mon engko' ta' agereb buja'anna ba'na"*
(mau digarap saya aja, ji saya tidak ada yang mau digarap musim ini kalau bukan lahan punya kamu, ji)
- Pak Haji : *"ye...ye...orang rea gen lapar pera', Ming"*
(ye...ye...orang itu kalau sudah lapar, Ming)
- Pak Ming : (menyela) *"ca' oca' Madure roa, Tampar Talena Embi', Mon Lapar Nyare Dhibi"*
(*Tampar talena embi'*, kalau lapar itu mencari sendiri)
- Pak Haji : [senyum bahagia] ya....garab kamu aja lah... (ya...garap kamu saja lah)

Adegan 3 : Otangan: Mella' Matana Gerreng⁵. Seiring berjalannya waktu di akhir Bulan Mei 2017, Pak Ming dengan pakaiannya yang sederhana, menggunakan topi berwarna hijau lumut yang agak lusuh. Pakaiannya yang berwarna kuning yang hampir tidak ada warnanya, juga menggunakan celana tiga perempat berwarna kecoklatan yang sudah lusuh. Peta-peta garam di pakaiannya sangat tampak sekali. Rupanya Pak Ming baru datang dari lahan *buja'an* dan akan menemui pak haji. Pak Haji mempersilahkan duduk di kursi kayu itu, lalu keduanya berbincang.

⁵ kalau petani garam sudah dibantu (*eberri' otangan*⁵) oleh Pak Haji, masak garamnya tidak mau dijual kepada Pak Haji. Jikalau garam itu tidak dijual kepada Pak Haji, biasanya orang-orangnya Pak Haji secara terselubung mengungkapkan kata-kata "*mella' matana gerrang*".



- Pak Ming : “*Terro ngala’ pessena gellu ji?*”
(saya ingin pinjam uangnya dulu, ji)
- Pak Haji : “*Badhe. ngala’a berempa Ming?*”
(ada, berapa?)
- Pak Ming : “*ngala’ du ebu bei ji.*”
(dua juta saja)
- Pak Haji : (Pak Haji memanggil istrinya untuk menyiapkan uang yang mau dipinjam Pak Ming) “*entos gellu Ming? Tore dha’ar aeng potena*”
(tunggu dulu, silahkan makan air putihnya itu)
- Pak Ming : “*kalangkong ji*”
(terima kasih, ji)
(*Beberapa lama kemudian*)
- Pak Haji : “*iyak ming...akaddha padhana biasanala*”
(iyak, pak...akadnya seperti biasanya)
- Pak Ming : [hanya mengangguk] “*kalangkong ji*”
(terima kasih ji)
(*Pak Ming kemudian beranjak dari tempat duduk*)

Jam sudah menunjukkan jam 11.00 siang. Sebentar lagi waktu dhuhur telah tiba. Beberapa saat kemudian, Pak Haji datang dengan sepeda motor maticnya. Bersarungan, menggunakan baju putih, dan songkok Haji. Kemudian Pak Haji berhenti dibalik gudang garam dekat jalan beraspal itu. Pak Ming menghampiri Pak Haji di jalan aspal yang berjarak ± lima puluh meter dari lahan *buja’an* garapannya. Keduanya nampak berbincang-bincang. Sepertinya, transaksi jual beli garam itu berlangsung antara Pak Ming dan Pak Haji. Lalu, Pak Haji berkata, “*Mon olle tello are deggi’, kone’e pessena*” (*kalau sudah tiga hari, uangnya diambil di saya*) [sedikit tekanan suaranya]. Tanpa mikir panjang Pak Ming hanya menganggukkan kepalanya. Dalam beberapa menit, percakapan itu sudah selesai dilakukan. Tampaknya pak Ming tidak begitu senang menjual hasil panennya. Sepertinya ada rasa kesal dan emosi, penggarap lahan *buja’an* itu hanya menundukkan kepalanya, merasa menjadi lemah sehingga tak ada kekuatan lain seakan hanya kuasa Allah yang akan memukjizatkan segalanya.

Percakapan itu sudah usai sejak 5 menit yang lalu, tampaknya Pak Haji sudah memutar baik motornya dan tampaknya akan menemui petani garam yang lain. Pak Ming juga kembali dengan wajah pasrah, kakinya sudah gelap menyusuri kembali tanah garamnya. Memandangi suasana lahan sudah tak sejuk lagi baginya, dari kejauhan Pak Yan sudah menunggu terlihat tak sabar mendengar kabar harga garam kali ini. Kemudian, Pak Ming duduk di kursi bambu di depan gudang itu.

- Pak Yan : “*e taber berempa Ming?*” (sambil menyuguhkan air gelas)
(ditawar berapa, Ming)
- Pak Ming : “*ebelli lema ratos ebu, Yan*”
(ebelli lima ratus ribu, Yan)
- Pak Yan : “*ebegi ban ba’na Ming. Ca’na buja argena gi’ lema’ sagemik ding gedhing*”
(dikasih sama kamu, Ming, Katanya harga garam masih lima ratus dua puluh lima ribu, saya denganya seperti itu)
- Pak Ming : “*ye beremma pole, Yan*”
(ya mau bagaimana lagi)

Kemudian, Pak Ming sembari menghentikan baling-baling yang sudah berputar lama mengangkut air garam itu ke meja pengkristalan. Pak Ming memegang tuas secara pelan-pelan sambil menunggu baling-baling itu tidak beputar. Air tua itu sepertinya memenuhi meja pengkristalan. Waktu dzuhur telah tiba, Pak Muzammil mengajak Pak Yan pulang sebentar ke rumah untuk sholat dhuhur dulu. Ketika Pak Muzammil hendak menghidupkan sepeda motornya, beliau bertemu dengan Kepala



Buruh Pak Haji. Pak Ming berkata, "*eyangko'a la bujana*" (mau diangkut sudah garamnya). Kepala buruh menjawab, "*ye lagguna paleng eyangko'a pas, keng gi' ngantos parutu na dateng dhari sorbaja*" (ya besok paling yang diangkut, masih nunggu trucknya dari Surabaya). Setelah percakapan singkat itu, Pak Ming melanjutkan perjalanannya.

Dalam perjalanannya pulang, Pak Ming dan Pak Yan bertemu dengan Pak Pan yang juga sedang mengendarai motor. Kemudian mengendarai motor secara bedampingan.

- Pak Pan : "*bee pajuh berempah?*"
(be...terjual berapa?)
- Pak Ming : "*Paju lema ratos andhi'na engko*"
(terjual lima ratus ribu punya saya)
- Pak Pan : "*Padhe bei....lah seandhi'na engko', ejual ka Pak Haji?*"
(sama..punya saya juga, dijual ke Pak Haji?)
- Pak Ming : "*Ya....ejuale ka sapa pole. Ja' engko' andhi' otang ka Pak Haji ben pole agerep lahan buja'anna*"
(ya...mau dijual ke siapa lagi, saya kan punya hutang dan juga menggarap lahan buja'an nya Pak Haji)

ADEGAN 4. KRUSAN: MON NGOSSAY PAJEGJEG⁶. Keesokan harinya, masih di akhir Bulan Juni 2017. Pak Ming kembali lagi ke lahan buja'an. Lahan buja'an itu mengingatkan kejadian kemarin. Pak Ming ketika bertransaksi jual beli garam hanya *not-nonot*⁷ saja kepada Pak Haji. Jawaban itu sangat sederhana dari Pak Ming, cukup dengan menganggukan kepala, transaksi garam itu sudah mencapai kesepakatan. Kepala buruh dan pasukannya datang untuk mengangkut garam di kala matahari sudah hampir panas. Kepala buruh mengkoordinasikan pasukannya dalam pembagian tugas mengangkut garam. Ada yang bagian mengisi garam di Gudang, ada yang bagian menngangkut, dan ada bagian yang menaikkan karung yang berisi garam ke *parutu*⁸.

- Pak Ming : "*eyangko'a lah?*"
(sudah mau diangkut?)
- Pak Buruh : *iyye Ming....*
- Pak Ming : "*pa biasa ra mon ngossay ka nak kanak koa?*"
(yang biasa kalau ngisi ke teman-temannya?)
- Pak Buruh : "*ya tak bisa Ming. Ya padha na sebiasana la, umum ma kan krusan mon neng e dhinna*".
(ya tidak bisa Ming, ya seperti biasanya lah, umum nya kan krusan kalau disini)
- (Pak Ming tampak kecewa dari rawan mukanya, sambil mendengarkan kepala buruhnyanya berbicara kepada pasukannya. Terdengar suara yang sangat kompak dan keras dari kejauhan..."yak...lupes kuntul...yak lupes kuntul"),

Di tengah-tengah derasnya keringat para buruh mengangkut garam, Pak Haji datang dengan sepeda motor automaticnya mendekati *parutu* yang parkir di jalan aspal itu. Tergesa, Pak Buruh menghampiri Pak Haji di belakang *parutu itu*. Beberapa saat kemudian Pak Haji menggelontorkan arahan ke Pak Buruh.

- Pak Haji : *patepa' mon ngossay bujana jereya, deggi' padhena se ba'ari*
(yang benar itu kalau ngisi garam itu, jangan seperti kemarin)
- Pak Buruh : *tenang ji... engko' mare ngoca' la kanakkanak*.
(Pak Ming hanya melihat dan mendengar resah rusuh mereka mengangkut garam dari gudang garamnya. Roman muka itu kembali ceria melihat buruh-buruh itu bersenda gurau)

⁶ *Mon ngossay pajegjeg* artinya kalau ngisi itu yang banyak

⁷ *not-nonot* artinya, tunduk

⁸ *Parutu* sama dengan truck



Seusai garam diangkut dari gudang garam. Pak Muzammil lagi duduk di depan gudang seperti biasanya, sambil melinting rokoknya dari tembakau asli. Kemudian, menyulut rokoknya dengan korek api. Kepulan asap itu dengan cepat dihempas oleh angin timur. Air tua yang dialirkan meja pengkristalan sudah tampak putih-putih pengkristalan garam. Air-air itu masih bergelombang bergerak seakan-akan menuju ke arah tempat Pak Ming duduk.

Adegan 5. Pergumulan Petani Garam “Canda Tawa”. Matahari tepat diatas kepala sampai tergelincir ke langit barat sampai sore hari datang menyambut petani garam di *Lahan Buja’an*. Suasana yang panas, angin yang bersepoi-sepoi tanpa ada keangkuhan sedikit pun. Pakaian yang tidaklah begitu mewah dengan warna-warna mencolok, selalu menjadi satu-satunya penyelimut tubuh seorang petani garam. Caping selalu menjadi pelengkap untuk melindungi kepala dari teriknya panas matahari. Terkadang menggunakan celana pendek ataupun celana panjang, khas dengan sandal jepitnya.

Selesai membersihkan meja pengkristalan setelah panen pertama, Pak Li datang menemui Pak Yan dan Pak Pan di gudang garam yang menghadap ke arah timur itu. Canda tawa dari bilik gudang garam itu hanya bagian kecil yang selalu terjaga untuk melupakan sejenak kemunafikan dalam sebuah penindasan. Di depan gudang garam terlihat Pak Pan yang lagi duduk diatas batok kelapa melihat ke arah pintu gudang garam dan Pak Yan duduk diatas sandalnya sambil menatap wajah Pak Pan. Sebotol kecil itu tampak terisi kopi, rokok bermerk PANGLIMA dan sebotol besar air putih berada disamping kanan Pak Pan. Pak Yan hanya menikmati pembicaraan Pak Pan yang selalu saja menggoda dan memaksa orang yang mendengarnya tertawa sangat lepas.

- Pak Yan : *“embu’ na tomangnga ta’ agigiren?”*
(istrimu tidak marah-marah dirumah?)
- Pak Pan : [sambil menyulut rokoknya] *“buh....ella mon soro agigir, tak kera lopot. Keng tape mare epacetol moso engko’ andhi’na malemma. Daddhina ambu gi’ laggu ta’ agigiren.”*
(buh...kalau suruh marah-marah itu pasti, tapi tadi malem sudah saya tiduri. Jadi pagi-pagi tidak marah-marah lagi)
- Pak Yan : [sambil berkecicir mulutnya] *“badhe bei ba’na lakar. Nyaman tape di..?”*
(ada-ada saja kamu di, enak tapi ya?)
- Pak Pan : *“Beh je’ la tampok ta’ nyamana. Ngadhu...dhu la ma’ ngadhudhu. Ma’ ambu tak acaca pesse malolo. Pas atanya, bile se ejuale bujana”*
(ya tetap enak kalau punya istri, ngadhu..dhu..ma’ nagdhu..dhu...supaya berhenti tidak bicara masalah uang terus, bertanya terus kapan mau dijual garamnya?)

Semua tertawa dalam perbincangan itu. Mereka tertawa terbahak-bahak sampai perut menjadi sakit.

- Pak Li : *“rowa Ming arassa sosa palenga bujena modhe!”*
(Ming itu merasah nyesal karena garamnya dijual murah)
- Pak Pan : *“ta’ la padha bei ban engko’ li”*
(kan sama dengan punya saya li)
- Pak Li : *“hmm.... iyeh, di !”* [mengangguk]
- Pak Pan : *“se engko’ ekala’ modhe keya li moso Pak Haji. Engko’ ta’ bisa ajual ka dageng laen. Ta’ nyaman. Mon ba’na jereya li merdeka”*
(yang saya juga dibeli murah sama Pak Haji. Saya tidak bisa menjual ke dagang lain. Tidak enak, kalau kamu merdeka li)
- Pak Li : *“ha....ha.....dhina mayuh pa sabbar, beremma’ a pole.”*
(ha..ha....sudah, ayo yang sabar, mau bagaimana lagi)



SIMPULAN

Penelitian yang bersifat kontekstual ini menemukan bahwa petani garam tertindas bahkan sebelum proses produksi garam dapat dilakukan. Utang (*Otangan*) kepada tengkulak tidak lagi menjadi sekadar utang materi namun juga utang sosial. Sistem *krusan* untuk penjualan juga membebani petani. Di sisi lain, justru budaya gotong royonglah (*Oetosan*), yang meringankan biaya produksi garam bagi petani.

Melalui akuntansi sederhana, khususnya atas utang ini, terungkap kuasa tengkulak yang menekan harga jual garam petani. Kompleksitas konsekuensi ekonomis bagi petani garam juga semakin berat dengan kebijakan pemerintah yang menjadikan petani garam semakin tergantung pada tengkulak akibat keterbatasan sumber daya produksinya. Lingkaran setan kuasa atas petani garam membuat industri garam "pahit", justru bagi para petani pemroduksi garam. Petani garam dilemahkan baik melalui kebijakan pemerintah maupun interaksi sosial-budaya antara petani dan tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhisam, DM. Ary, Hasriadi. dan Harlan, Miranda. 2011. *Membunuh Indonesia: Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Kata-kata. Jakarta.
- Amir, Vaisal. Mulawarman, Aji Dedi. Kamayanti, Ari. dan Irianto, Gugus. 2014. *Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Baihaki, Lukman. 2013. *Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Periode 2007-2012*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 17. No.1:1-16
- De Jonge, H. 2011. *Garam, Kekuasaan dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. LKIS. Jogjakarta.
- Ihsannudin, Hidayati, Dwi R., Widodo, Slamet, dan Ariyani Aminah H.H. 2016. *Implementation Of Price Regulation On Salt Smallholders*. International Conference. IPB International Convention Center. Bogor
- Kamayanti, Ari., 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh Seri Media dan Literasi. Jakarta Selatan
- Kamayanti, Ari., 2017. *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*. Yayasan Rumah Peneleh Seri Media dan Literasi. Jakarta Selatan
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. MATABANGSA. Jogjakarta
- Kurniawan, Tikkyrino dan Azizi, Achmad. 2013. *Dampak Kebijakan Impor Dan Kelembagaan Terhadap Kinerja Industri Garam Nasional*. Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol.3 No.1
- Purwoto dan Hartono, Mudji. 2015. *Dampak Monopoli Garam Di Madura Pada Abad XX*. MOZAIK, Volume 07
- Rachman, AJ dan Imran, M. 2011. *Petambak Garam Indonesia dalam Kepungan Kebijakan dan Modal*. Inninawa dan Indonesia Berdikari. Makasar.
- Republik Indonesia, Keputusan Presiden No. 69 Tahun 1994 tentang pengadaan garam beryodium
- Republik Indonesia, Peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Nomor 01/DAG-LU/PER/5/2011 tentang penetapan harga pokok pembelian (HPP) garam
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 12/M-DAG/PER/1/2015 tentang ketentuan garam impor
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 42/M-IND/PER/11/2005 tentang persyaratan teknis pengolahan dan pengemasan garam beryodium
- Republik Indonesia, Surat Keputusan Kementrian Perindustrian Nomor 29/M/SK/5/1995 tentang pengesahan dan penggunaan tanda SNI terhadap sepuluh macam pokok produk industri.
- Rochwulaningsih, Yety. 2013. *Tata Niaga Garam Rakyat Dalam Kajian Struktural*. Jurnal Sejarah CITRA LEKHA, Vol.XVII, No.1:59-66



Sumber Dari Media Massa dan Internet

- _____ *lima perusahaan beli garam rakyat di Pamekasan*. 13 September 2015.
www.satuharapan.com diakses pada tanggal 22 Februari 2017
- *Harga Garam Lokal Kalah Bersaing Dibanding Impor*. 12 Maret 2014.
mbBeritasatu.com Diakses pada tanggal 02 Mei 2016
- *Hari Ini Petani Garam Akan Demo di Tiga Tempat*. 24 Februari 2016.
Tempo.co diakses pada tanggal 02 Mei 2016
- <https://http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/2.php?x=4> diakses pada tanggal 22 Februari 2017
- [https:// http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/index.php?m=3&id=3](https://http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/index.php?m=3&id=3) diakses pada tanggal 22 Februari 2017
- <https://pamekasankab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/246> diakses pada tanggal 22 Februari 2017